

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden penelitian ini adalah masyarakat di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran yang mengikuti penyuluhan oleh LSM Mitra Bentala yang berjumlah 69 orang. Berikut akan dideskripsikan identitas responden menurut kelompok umur, pekerjaan, pendidikan terakhir:

1. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur

Untuk mengetahui identitas responden menurut kelompok umur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
40 Tahun atau lebih	18	26,09
30 – 39 Tahun	27	39,13
20 – 29 Tahun	24	34,78
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa dari 69 responden: sebanyak 18 (26,09%) responden berusia 40 tahun atau lebih, sebanyak 27 (39,13%) responden berusia antara 30– 39 tahun dan sebanyak 24 (34,78%) responden berusia antara 20– 29 tahun. Dengan demikian maka sebagian besar responden

berusia antara 30 – 39 tahun atau masuk dalam kelompok usia produktif atau masih memiliki kemampuan yang baik untuk melaksanakan pekerjaannya masing-masing dalam rangka mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Usia kerja produktif ini menunjukkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, baik sandang, pangan maupun tempat tinggal bagi diri dan keluarganya.

2. Identitas Responden Menurut Pekerjaan

Untuk mengetahui identitas responden menurut pekerjaan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Identitas Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	9	13.04
Nelayan	47	68.12
Petani	13	18.84
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 9 (13,03%) responden bekerja wiraswasta, sebanyak 47 (68,12%) responden bekerja nelayan dan sebanyak 13 (18,84%) responden bekerja sebagai petani. Dengan demikian maka sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan mayoritas penduduk sebagai nelayan ini sesuai dengan karakteristik tempat tinggal mereka yang berada di daerah pulau, sehingga mata pencaharian utamanya adalah mencari atau menangkap ikan di laut, untuk dijual dan untuk dikonsumsi sehari-hari.

3. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Untuk mengetahui identitas responden menurut pendidikan terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
Lulus SMA/Sederajat	15	21.74
Lulus SMP/Sederajat	41	59.42
Lulus SD/Sederajat	13	18.84
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 15 (21,74%) adalah lulusan SMA/Sederajat, sebanyak 41 (59,42%) adalah lulusan SMP/Sederajat dan sebanyak 13 (18,84%) adalah lulusan SD/Sederajat. Dengan demikian maka sebagian besar responden penelitian ini adalah lulusan SMP/Sederajat. Sebagian besar penduduk yang hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai jenjang pendidikan menengah ini disebabkan karena keterbatasan akses dan kemampuan mereka secara finansial (ekonomi) untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan tingkat SMP/Sederajat. Selain itu sesuai pula dengan karakteristik masyarakat yang tinggal di pedesaan, yaitu sebagian besar penduduknya hanya mampu menyelesaikan jenjang pendidikan dasar dan menengah saja.

B. Penyuluhan Pelestarian Lingkungan oleh LSM Mitra Bentala

Penyuluhan oleh LSM Mitra Bentala adalah salah satu bentuk komunikasi kelompok, yang di dalamnya terjadi pertukaran pesan secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat pesisir mengenai pelestarian alam dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan sikap yang baik terhadap pelestarian alam.

1. Proses Komunikasi dalam Penyuluhan

Penyuluhan yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala ini pada dasarnya adalah proses komunikasi, karena dalam aktivitas penyuluhan ini terdapat proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media dan setelah proses komunikasi selesai dilaksanakan maka akan terjadi umpan balik pada komunikan.

a. Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Pelestarian Alam yang Dilakukan Oleh LSM Mitra Bentala dalam Bentuk Ceramah

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dalam bentuk ceramah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Pelestarian Alam yang Dilakukan Oleh LSM Mitra Bentala dalam Bentuk Ceramah

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	19	27,54
Baik	32	46,38
Cukup Baik	12	17,39
Tidak Baik	6	8,70
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 19 responden (46,38%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dalam bentuk ceramah adalah sangat baik. Sebanyak 32 responden (46,38%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dalam bentuk ceramah adalah baik. Sebanyak 12 responden (17,39%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dalam bentuk ceramah adalah cukup baik. Sebanyak 6 responden (8,70%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dalam bentuk ceramah adalah tidak baik. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dalam bentuk ceramah adalah baik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2001: 14), bahwa metode yang dipakai dalam penyuluhan hendaknya metode yang dapat mengembangkan komunikasi dua arah antara petugas penyuluh dan sasaran penyuluhan, sehingga diharapkan tingkat pemahaman sasaran terhadap pesan menjadi lebih jelas dan mudah difahami. Ceramah merupakan metode yang bersifat monolog dan menyangkut isu-isu dasar. Metode ini dipilih sewaktu waktu terbatas dan banyak informasi dasar yang perlu disampaikan. Walaupun sifatnya sangat monolog, tetapi dengan mengembangkan isu kunci dan langsung tanya jawab, penyuluh bisa mengharapkan hasil yang baik.

Selanjutnya untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang digunakan oleh aktivis LSM Mitra Bentala dalam bentuk diskusi (tanya jawab), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Pelestarian Alam dalam Bentuk Diskusi

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	18	26,09
Baik	29	42,03
Cukup Baik	19	27,54
Tidak Baik	3	4,35
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 18 responden (26,09%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang digunakan oleh aktivis LSM Mitra Bentala dalam bentuk diskusi (tanya jawab) adalah sangat baik. Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang digunakan oleh aktivis LSM Mitra Bentala dalam bentuk diskusi (tanya jawab) adalah baik. Sebanyak 19 responden (27,54%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang digunakan oleh aktivis LSM Mitra Bentala dalam bentuk diskusi (tanya jawab) adalah cukup baik. Sebanyak 3 responden (4,35%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang digunakan oleh aktivis LSM Mitra Bentala dalam bentuk diskusi (tanya jawab) adalah tidak baik.

Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang digunakan oleh aktivis LSM Mitra Bentala dalam bentuk diskusi (tanya jawab) adalah baik. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan diskusi, masyarakat dapat secara langsung bertanya kepada penyuluh apabila ada hal-hal yang belum atau tidak diketahuinya terkait dengan masalah pelestarian alam yang disampaikan penyuluh. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2001: 15), bahwa salah satu metode dalam penyuluhan adalah diskusi terpadu sebagai metode yang sederhana dan aktif. Penyuluh bisa mengharapkan diskusi sasaran pada apa yang diinginkan, dan memulainya dengan melontarkan isu, dan kemudian penyuluh menunggu reaksi melalui diskusi. Peran penyuluh adalah memandu, bukan memimpin, mendominasi, mengarahkan, atau membiarkan sasaran jauh dari topik yang dibahas.

b. Tanggapan Responden Terhadap Bahasa yang Digunakan penyuluh LSM Mitra Bentala dalam Menyampaikan Penyuluhan Pelestarian Alam

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap bahasa yang digunakan penyuluh LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan penyuluhan, yaitu bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Tanggapan Responden Terhadap Bahasa Yang Digunakan Penyuluh LSM Mitra Bentala dalam Menyampaikan Penyuluhan

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Mudah Dimengerti	21	30,43
Mudah Dimengerti	29	42,03
Cukup Mudah Dimengerti	17	24,64
Tidak Mudah Dimengerti	2	2,90
Sangat Tidak Mudah Dimengerti	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 21 responden (30,43%) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan penyuluh LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan penyuluhan pelestarian alam adalah bahasa yang sangat mudah dimengerti oleh masyarakat. Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan penyuluh LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan penyuluhan pelestarian alam adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Sebanyak 17 responden (24,64%) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan penyuluh LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan penyuluhan pelestarian alam adalah bahasa yang cukup mudah dimengerti oleh masyarakat. Sebanyak 2 responden (2,90%) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan penyuluh LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan penyuluhan pelestarian alam adalah bahasa yang tidak mudah dimengerti oleh masyarakat.

Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa bahasa yang digunakan penyuluh LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan penyuluhan pelestarian alam adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh dalam penyampaian pesan, berusaha untuk menggunakan bahasa yang sederhana sehingga masyarakat setempat tidak mengalami kesulitan dalam memahaminya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2001: 15), bahwa materi/pesan yang disampaikan kepada masyarakat hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Sehingga materi yang disampaikan dapat dirasakan langsung manfaatnya

c. Penyajian Materi yang Disampaikan Penyuluh LSM Mitra Bentala

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap penyajian materi yang disampaikan penyuluh LSM Mitra Bentala, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Penyajian Materi yang Disampaikan Penyuluh LSM Mitra Bentala

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Menarik	24	34,78
Menarik	24	34,78
Cukup Menarik	18	26,09
Tidak Menarik	3	4,35
Sangat Tidak Menarik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 24 responden (34,78%) menyatakan bahwa penyajian materi yang disampaikan penyuluh LSM Mitra Bentala adalah sangat menarik. Sebanyak 24 responden (34,78%) menyatakan bahwa penyajian materi yang disampaikan penyuluh LSM Mitra Bentala adalah menarik. Sebanyak 18 responden (26,09%) menyatakan bahwa penyajian materi yang disampaikan penyuluh LSM Mitra Bentala adalah cukup menarik. Sebanyak 3 responden (4,35%) menyatakan bahwa penyajian materi yang disampaikan penyuluh LSM Mitra Bentala adalah tidak menarik. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa penyajian materi yang disampaikan penyuluh LSM Mitra Bentala adalah sangat menarik dan menarik. LSM Mitra Bentala menjadwalkan waktu penyuluhan bagi masyarakat di Desa Pulau Pahawang yaitu setiap tiga bulan sekali.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2001: 15), bahwa materi yang disampaikan sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat dalam bahasa kesehariannya, materi yang disampaikan tidak terlalu sulit untuk dimengerti oleh sasaran, materi sebaiknya disampaikan dengan menggunakan alat peraga untuk mempermudah pemahaman dan untuk menarik perhatian sasaran serta materi atau pesan yang disampaikan merupakan kebutuhan sasaran dalam masalah yang mereka hadapi.

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala yaitu 3 bulan sekali, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Pelestarian Alam yang Dilakukan Oleh LSM Mitra Bentala Yaitu 3 Bulan Sekali

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	10	14,49
Baik	40	57,97
Cukup Baik	15	21,74
Tidak Baik	4	5,80
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 10 responden (14,49%) menyatakan pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala yaitu 3 bulan sekali adalah sangat baik. Sebanyak 40 responden (57,97%) menyatakan pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala yaitu 3 bulan sekali adalah baik. Sebanyak 15 responden (21,74%) menyatakan pelaksanaan

penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala yaitu 3 bulan sekali adalah cukup baik. Sebanyak 4 responden (5,80%) menyatakan pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala yaitu 3 bulan sekali adalah tidak baik.

Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala yaitu 3 bulan sekali adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala yaitu 3 bulan sekali, sehingga wawasan mereka mengenai masalah pelestarian alam akan dapat berkembang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2001: 14-16), bahwa dalam penyuluhan harus dipertimbangkan faktor sasaran penyuluhan. Sasaran penyuluhan meliputi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang dijadikan subjek dan objek perubahan sehingga diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengaplikasikan hal-hal yang disampaikan melalui penyuluhan dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Tanggapan Responden Tentang Penyuluhan Pelestarian Alam yang Dilakukan Oleh LSM Mitra Bentala Dirubah Menjadi 1 Bulan Sekali

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dirubah menjadi 1 bulan sekali, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Tanggapan Responden Tentang Penyuluhan Pelestarian Alam yang Dilakukan Oleh LSM Mitra Bentala Dirubah Menjadi 1 Bulan Sekali

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	15	21,74
Setuju	35	50,72
Cukup Setuju	15	21,74
Tidak Setuju	4	5,80
Sangat Tidak Setuju	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 15 responden (21,74%) menyatakan bahwa sangat setuju penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dirubah menjadi 1 bulan sekali. Sebanyak 35 responden (50,72%) menyatakan bahwa setuju penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dirubah menjadi 1 bulan sekali. Sebanyak 15 responden (21,74%) menyatakan cukup bahwa penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dirubah menjadi 1 bulan sekali. Sebanyak 4 responden (5,80%) menyatakan tidak setuju bahwa penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dirubah menjadi 1 bulan sekali. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dirubah menjadi 1 bulan.

Hal ini mengandung makna bahwa masyarakat membutuhkan lebih banyak materi tentang pelestarian alam, sesuai dengan pendapat Omara Ojungu (1991: 7) pelestarian alam adalah suatu proses pengambilan keputusan bersama di mana solusi optimal harus diambil berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya. Masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial

mempunyai pemikiran dan tujuan yang sama tentang bagaimana memelihara atau memanfaatkan lingkungan. Dengan kata lain, kedua rumusan di atas menyiratkan pemikiran bahwa semua pihak mempunyai komitmen yang sama tentang lingkungan sehingga dapat disatukan menjadi satu kekuatan yang nyata untuk kepentingan lingkungan. Rumusan diatas bukannya salah, akan tetapi memerlukan peninjauan kritis terutama berkaitan dengan asumsi bahwa akan selalu terdapat kesepakatan pemikiran tentang bagaimana memanfaatkan dan memperlakukan lingkungan.

e. Tanggapan Responden Tentang Diperlukan Penambahan Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam yang Dilakukan Oleh LSM Mitra Bentala

Untuk mengetahui tanggapan responden bahwa diperlukan penambahan pemateri penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Tanggapan Responden Tentang Diperlukan Penambahan Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam oleh LSM Mitra Bentala

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Diperlukan	16	23,19
Diperlukan	37	53,62
Cukup Diperlukan	10	14,49
Tidak Diperlukan	6	8,70
Sangat Tidak Diperlukan	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 16 responden (23,19%) menyatakan bahwa penambahan pemateri penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala sangat diperlukan. sebanyak 37 responden (53,62%) menyatakan bahwa diperlukan penambahan pemateri

penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala. Sebanyak 10 responden (14,49%) menyatakan bahwa cukup diperlukan penambahan pemateri penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala. Sebanyak 6 responden (8,70%) menyatakan bahwa tidak diperlukan penambahan pemateri penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa diperlukan penambahan pemateri penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdussalam (2001: 42), bahwa penyuluhan adalah proses perubahan melalui pendidikan, yakni perubahan pengetahuan/pemahaman tentang segala sesuatu yang dinilainya lebih baik atau bermanfaat (bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakatnya). Selain itu dengan kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun juga (keluarga, kerabat, tetangga, sahabat, ataupun penguasa) dan kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menyediakan sumberdaya (input) yang diperlukan untuk terjadinya suatu perubahan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tanggapan responden mengenai proses komunikasi dalam penyuluhan yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala kepada masyarakat di Desa Pulau Pahawang adalah baik. Hal ini diketahui dari tanggapan responden yang sebagian besar memberikan penilaian positif pada proses komunikasi dalam penyuluhan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sebanyak 32 responden (46,38%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dalam bentuk ceramah adalah baik.
- (2) Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang digunakan oleh aktivis LSM Mitra Bentala dalam bentuk diskusi (tanya jawab) adalah baik.
- (3) Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan penyuluh LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan penyuluhan pelestarian alam adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat
- (4) Sebanyak 24 responden (34,78%) menyatakan bahwa penyajian materi yang disampaikan penyuluh LSM Mitra Bentala adalah sangat menarik
- (5) Sebanyak 40 responden (57,97%) menyatakan pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala yaitu 3 bulan sekali adalah baik.
- (6) Sebanyak 35 responden (50,72%) menyatakan bahwa setuju penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala dirubah menjadi 1 bulan sekali.
- (7) Sebanyak 37 responden (53,62%) menyatakan bahwa diperlukan penambahan pemateri penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala.

2. Pesan Penyuluhan Pelestarian Alam

Materi atau pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat dalam proses penyuluhan harus disesuaikan dengan kebutuhan sasaran penyuluhan. Sehingga materi yang disampaikan dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

a. Pemahaman Responden Tentang Tujuan Penyuluhan Pelestarian Alam yang Disampaikan Oleh LSM Mitra Bentala

Untuk mengetahui tujuan penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Pemahaman Responden Tentang Tujuan Penyuluhan Pelestarian Alam yang Disampaikan Oleh LSM Mitra Bentala

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Jelas	11	15,94
Jelas	28	40,58
Cukup Jelas	26	37,68
Tidak Jelas	4	5,80
Sangat Tidak Jelas	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 11 responden (15,94%) menyatakan tujuan penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala adalah sangat jelas. Sebanyak 28 responden (40,58%) menyatakan tujuan penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala adalah jelas. Sebanyak 26 responden (37,68%) menyatakan tujuan penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala adalah cukup jelas. Sebanyak 4 responden (5,80%) menyatakan tujuan penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala adalah tidak jelas. Dengan demikian maka sebagian besar responden

menyatakan tujuan penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala adalah jelas. Dalam konteks penelitian ini tujuan penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala.

Kejelasan pesan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala ini sesuai dengan pendapat Effendy (2003:16), bahwa salah satu komponen dalam komunikasi adalah pesan (*message*) sebagai berita/informasi yang disampaikan oleh komunikator dalam melalui lambang-lambang, pembicaraan, gerakan dan sebagainya.

b. Pesan-Pesan Pelestarian Alam yang Disampaikan Oleh LSM Mitra Bentala Tersebut Penting

Untuk mengetahui pesan-pesan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala tersebut penting, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Pesan-Pesan Pelestarian Alam yang Disampaikan Oleh LSM Mitra Bentala Tersebut Penting

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Penting	14	20,29
Penting	28	40,58
Cukup Penting	20	28,99
Tidak Penting	7	10,14
Sangat Tidak Penting	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 14 (20,29%) menyatakan pesan-pesan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala tersebut adalah sangat penting. Sebanyak 28 (40,58%) menyatakan pesan-pesan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala tersebut adalah penting. Sebanyak 20 (28,99%) menyatakan pesan-pesan

pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala tersebut adalah cukup penting. Sebanyak 7 (10,14%) menyatakan pesan-pesan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala tersebut adalah tidak penting. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan pesan-pesan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala tersebut adalah penting. Dalam konteks penelitian ini pesan-pesan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala tersebut penting.

c. Kesesuaian Pesan Mengenai Pelestarian Alam Dengan Kebutuhan Masyarakat

Untuk mengetahui kesesuaian pesan mengenai pelestarian alam dengan kebutuhan masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Kesesuaian Pesan Mengenai Pelestarian Alam dengan Kebutuhan Masyarakat

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	21	30,43
Sesuai	35	50,72
Cukup Sesuai	13	18,84
Tidak Sesuai	0	0,00
Sangat Tidak Sesuai	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 21 responden (30,43%) menyatakan bahwa pesan mengenai pelestarian alam sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebanyak 35 responden (50,72%) menyatakan bahwa pesan mengenai pelestarian alam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebanyak 13 responden (18,84%) menyatakan bahwa pesan mengenai pelestarian alam cukup sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan

demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa pesan mengenai pelestarian alam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pulau Pahawang memerlukan berbagai informasi dan pengetahuan tentang pelestarian alam, sehingga mereka diharapkan dapat menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Totok Mardikanto (2004: 9) bahwa penyuluhan pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan baik perubahan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi atau materi yang disampaikan penyuluh kepada masyarakat sasarnya. Artinya penyuluhan yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala akan mampu merubah pengetahuan dan sikap masyarakat pada masalah pelestarian alam.

d. Pelaksanaan Komunikasi Secara Dua Arah Antara Penyuluh dengan Masyarakat

Untuk mengetahui pelaksanaan komunikasi secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Pelaksanaan Komunikasi Secara Dua Arah Antara Penyuluh dengan Masyarakat

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	19	27,54
Baik	34	49,28
Cukup Baik	14	20,29
Tidak Baik	2	2,90
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 19 responden (27,54%) menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat adalah sangat baik. Sebanyak 34 responden (49,28%) menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat adalah baik. Sebanyak 14 responden (20,29%) menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat adalah cukup baik. Sebanyak 2 responden (2,90%) menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat adalah tidak baik. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat adalah baik, sehingga mereka diharapkan dapat menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Abdussalam (2001: 42) bahwa penyuluhan adalah proses perubahan melalui pendidikan, yakni perubahan pengetahuan/pemahaman tentang segala sesuatu yang dinilai-nya lebih baik atau bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun bagi masyarakatnya.

e. Proses Diskusi (Tanya Jawab) Antara Penyuluh dengan Masyarakat

Proses diskusi (tanya jawab) antara penyuluh dengan masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Proses Diskusi (Tanya Jawab) Antara Penyuluh dengan Masyarakat

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	13	18,84
Baik	28	40,58
Cukup Baik	22	31,88
Tidak Baik	6	8,70
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 13 responden (18,84%) menyatakan bahwa proses diskusi (tanya jawab) antara penyuluh dengan masyarakat adalah sangat baik. Sebanyak 28 responden (40,58%) menyatakan bahwa proses diskusi (tanya jawab) antara penyuluh dengan masyarakat adalah baik. Sebanyak 22 responden (31,88%) menyatakan bahwa proses diskusi (tanya jawab) antara penyuluh dengan masyarakat adalah cukup baik. Sebanyak 6 responden (8,70%) menyatakan bahwa proses diskusi (tanya jawab) antara penyuluh dengan masyarakat adalah tidak baik.

Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa proses diskusi (tanya jawab) antara penyuluh dengan masyarakat adalah baik. Proses diskusi (tanya jawab) antara penyuluh dengan masyarakat telah berjalan dengan baik, sehingga komunikator tidak mendominasi pesan dan dapat mengetahui tingkat penerimaan masyarakat pada pesan yang disampaikan dalam penyuluhan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Azwar (2001: 16), bahwa diskusi kelompok biasanya paling disukai dan dikuasai oleh penyuluh. Disini

biasanya penyuluh membagi sasaran dalam kelompok kecil, 6-8 orang, untuk mendiskusikan topik tertentu dengan waktu yang ditentukan pula. Oleh karenanya. Setiap orang akan tahu apa tugasnya dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tanggapan responden mengenai pesan komunikasi dalam penyuluhan yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala kepada masyarakat di Desa Pulau Pahawang adalah baik. Hal ini diketahui dari tanggapan responden yang sebagian besar memberikan penilaian positif pada pesan komunikasi dalam penyuluhan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sebanyak 28 responden (40,58%) menyatakan tujuan penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala adalah jelas
- (2) Sebanyak 28 (40,58%) menyatakan pesan-pesan pelestarian alam yang disampaikan oleh LSM Mitra Bentala tersebut adalah penting.
- (3) Sebanyak 35 responden (50,72%) menyatakan bahwa pesan mengenai pelestarian alam sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- (4) Sebanyak 34 responden (49,28%) menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat adalah baik.
- (5) Sebanyak 28 responden (40,58%) menyatakan bahwa proses diskusi (tanya jawab) antara penyuluh dengan masyarakat adalah baik.

3. Media Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan seperangkat fasilitas yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat sebagai sasaran, sehingga diharapkan mereka dapat memahami, menghayati dan mengaplikasikan hal-hal yang disampaikan melalui penyuluhan dalam kehidupan sehari-harinya. Media yang digunakan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala dalam kegiatan penyuluhan adalah brosur dan poster tentang pentingnya melestarikan alam bagi kehidupan manusia. Selain itu media lain yang digunakan adalah white board dan spidol untuk menuliskan materi yang dijelaskan dalam penyuluhan. Media pengeras suara digunakan agar masyarakat lebih optimal dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh penyuluh.

a. Tanggapan Responden Terhadap Media yang Digunakan dalam Penyuluhan Pelestarian Alam Oleh LSM Mitra Bentala Tepat

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap media yang digunakan dalam penyuluhan pelestarian alam oleh LSM Mitra Bentala tepat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Tanggapan Responden Terhadap Ketepatan Penggunaan Media dalam Kegiatan Penyuluhan Pelestarian Alam

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Tepat	18	26,09
Tepat	26	37,68
Cukup Tepat	21	30,43
Tidak Tepat	4	5,80
Sangat Tidak Tepat	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 18 responden (26,09%) menyatakan bahwa media yang digunakan dalam penyuluhan pelestarian alam oleh LSM Mitra Bentala adalah sangat tepat. Sebanyak 26 responden (37,68%) menyatakan bahwa media yang digunakan dalam penyuluhan pelestarian alam oleh LSM Mitra Bentala adalah tepat. Sebanyak 21 responden (30,43%) menyatakan bahwa media yang digunakan dalam penyuluhan pelestarian alam oleh LSM Mitra Bentala adalah cukup tepat. Sebanyak 4 responden (5,80%) menyatakan bahwa media yang digunakan dalam penyuluhan pelestarian alam oleh LSM Mitra Bentala adalah tidak tepat. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa media yang digunakan dalam penyuluhan pelestarian alam oleh LSM Mitra Bentala adalah tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam penyuluhan pelestarian alam oleh LSM Mitra Bentala tepat, yaitu dengan mempersiapkan media yang akan digunakan seperti gambar, peta dan media visual berupa OHP (*Over Head Projektor*). Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azwar (2001: 16), bahwa dalam penyuluhan materi/pesan yang disampaikan sebaiknya menggunakan alat peraga untuk mempermudah pemahaman dan untuk menarik perhatian sasaran

b. Tanggapan Responden Tentang Kemampuan Penyuluh dalam Menggunakan Media Penyuluhan Pelestarian Alam

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap kemampuan penyuluh dalam menggunakan media penyuluhan pelestarian alam, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Tanggapan Responden Tentang Kemampuan Penyuluh dalam Menggunakan Media Penyuluhan Pelestarian Alam

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	15	21,74
Baik	35	50,72
Cukup Baik	14	20,29
Tidak Baik	5	7,25
Sangat Tidak Baik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 15 responden (21,74%) menyatakan bahwa kemampuan penyuluh dalam menggunakan media penyuluhan pelestarian alam adalah sangat baik. Sebanyak 35 responden (50,72%) menyatakan bahwa kemampuan penyuluh dalam menggunakan media penyuluhan pelestarian alam adalah baik. Sebanyak 14 responden (20,29%) menyatakan bahwa kemampuan penyuluh dalam menggunakan media penyuluhan pelestarian alam adalah cukup baik. Sebanyak 5 responden (7,25%) menyatakan bahwa kemampuan penyuluh dalam menggunakan media penyuluhan pelestarian alam adalah tidak baik. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa kemampuan penyuluh dalam menggunakan media penyuluhan pelestarian alam adalah baik.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyuluh dalam menggunakan media penyuluhan pelestarian alam sehingga menimbulkan kesan yang baik di mata masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendy (2003:19), bahwa salah satu komponen komunikasi adalah saluran (*channel*), yaitu berbagai sarana atau media yang digunakan

komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dalam kegiatan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tanggapan responden mengenai media komunikasi dalam penyuluhan yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala kepada masyarakat di Desa Pulau Pahawang adalah baik. Hal ini diketahui dari tanggapan responden yang sebagian besar memberikan penilaian positif pada media komunikasi dalam penyuluhan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sebanyak 26 responden (37,68%) menyatakan bahwa media yang digunakan dalam penyuluhan pelestarian alam oleh LSM Mitra Bentala adalah tepat.
- (2) Sebanyak 35 responden (50,72%) menyatakan bahwa kemampuan penyuluh dalam menggunakan media penyuluhan pelestarian alam adalah baik.

C. Sikap Masyarakat Pesisir dalam Melestarikan Alam

Sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan hutan adalah suatu keadaan di mana masyarakat pesisir di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran yang mengikuti penyuluhan oleh LSM Mitra Bentala memiliki pengetahuan, perasaan dan kecenderungan yang baik baik untuk melestarikan hutan mangrove.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif diukur dari tingkat pengetahuan masyarakat pesisir pada materi tentang pelestarian alam yang disampaikan dalam penyuluhan.

a. Pengetahuan Responden Terhadap Tujuan Pelestarian Alam

Pengetahuan responden terhadap tujuan pelestarian alam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Pengetahuan Responden Terhadap Tujuan Pelestarian Alam

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Tahu	6	8,70
Tahu	40	57,97
Cukup Tahu	11	15,94
Tidak Tahu	12	17,39
Sangat Tidak Tahu	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 6 responden (8,70%) sangat memiliki pengetahuan terhadap tujuan pelestarian alam. Sebanyak 40 responden (57,97%) memiliki pengetahuan terhadap tujuan pelestarian alam. Sebanyak 11 responden (15,94%) cukup memiliki pengetahuan terhadap tujuan pelestarian alam. Sebanyak 12 responden (17,39%) tidak memiliki pengetahuan terhadap tujuan pelestarian alam. Dengan demikian maka sebagian besar responden memiliki pengetahuan terhadap tujuan pelestarian alam. Tujuan pelestarian alam di antaranya adalah untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam, mencegah terjadinya bencana sebagai akibat dari kerusakan alam dan menjaga kelangsungan hidup manusia dalam melakukan usaha atau memiliki mata pencaharian yang secara langsung berhadapan dengan alam.

b. Pengetahuan Responden Terhadap Cara Pelestarian Alam

Pengetahuan responden terhadap cara pelestarian alam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Pengetahuan Responden Terhadap Cara Pelestarian Alam

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Tahu	8	11,59
Tahu	29	42,03
Cukup Tahu	25	36,23
Tidak Tahu	7	10,14
Sangat Tidak Tahu	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 8 responden (11,59%) sangat memiliki pengetahuan terhadap cara pelestarian alam. Sebanyak 29 responden (42,03%) memiliki pengetahuan terhadap cara pelestarian alam. Sebanyak 25 responden (36,23%) cukup memiliki pengetahuan terhadap cara pelestarian alam. Sebanyak 7 responden (10,14%) tidak memiliki pengetahuan terhadap cara pelestarian alam. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan memiliki pengetahuan terhadap cara pelestarian alam. Cara pelestarian alam secara sederhana dapat dimulai dari melakukan penanamana pohon-pohon baru atau mengganti pohon-pohon yang rusak dengan pohon yang baru (reboisasi).

c. Pengetahuan Responden Terhadap Kerusakan Alam di Wilayah Pesisir

Pengetahuan responden terhadap kerusakan alam di Wilayah pesisir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Pengetahuan Responden Terhadap Kerusakan Alam di Wilayah Pesisir

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Tahu	5	7,25
Tahu	34	49,28
Cukup Tahu	19	27,54
Tidak Tahu	11	15,94
Sangat Tidak Tahu	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 5 responden (7,25%) sangat memiliki pengetahuan terhadap kerusakan alam di Wilayah pesisir. Sebanyak 34 responden (49,28%) memiliki pengetahuan terhadap kerusakan alam di Wilayah pesisir. Sebanyak 19 responden (27,54%) cukup memiliki pengetahuan terhadap kerusakan alam di Wilayah pesisir. Sebanyak 11 responden (15,94%) tidak memiliki pengetahuan terhadap kerusakan alam di Wilayah pesisir. Dengan demikian, sebagian besar responden menyatakan memiliki pengetahuan terhadap kerusakan alam di Wilayah pesisir.

d. Pengetahuan Responden Terhadap Cara Mencegah Kerusakan Alam Alam di Wilayah Pesisir

Pengetahuan responden terhadap cara mencegah kerusakan alam di Wilayah pesisir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Pengetahuan Responden pada Cara Mencegah Kerusakan Alam di Wilayah Pesisir

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Tahu	5	7,25
Tahu	36	52,17
Cukup Tahu	19	27,54
Tidak Tahu	9	13,04
Sangat Tidak Tahu	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 5 responden (7,25%) sangat memiliki pengetahuan terhadap cara mencegah kerusakan alam di Wilayah pesisir. Sebanyak 36 responden (52,17%) memiliki pengetahuan terhadap cara mencegah kerusakan alam di Wilayah pesisir. Sebanyak 19 responden (27,54%) cukup memiliki pengetahuan terhadap cara mencegah kerusakan alam di Wilayah pesisir. Sebanyak 9 responden (13,04%) tidak memiliki pengetahuan terhadap cara mencegah kerusakan alam di Wilayah pesisir. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan memiliki pengetahuan terhadap cara mencegah kerusakan alam di Wilayah pesisir. Cara mencegah kerusakan alam di Wilayah pesisir adalah tidak melakukan penebangan hutan/pohon secara liar, tidak merusak ekosistem dan tidak membuang sampah sembarangan.

e. Pengetahuan Responden Terhadap Cara Mengatasi Kerusakan Alam Alam di Wilayah Pesisir

Pengetahuan responden terhadap cara mengatasi kerusakan alam di wilayah pesisir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Pengetahuan Responden pada Cara Mengatasi kerusakan alam di wilayah pesisir

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Tahu	13	18,84
Tahu	27	39,13
Cukup Tahu	24	34,78
Tidak Tahu	5	7,25
Sangat Tidak Tahu	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 13 responden (18,84%) sangat memiliki pengetahuan terhadap cara mengatasi kerusakan alam di wilayah pesisir. Sebanyak 27 responden (39,13%) memiliki pengetahuan terhadap cara mengatasi kerusakan alam di wilayah pesisir. Sebanyak 24 responden (34,78%) cukup memiliki pengetahuan terhadap cara mengatasi kerusakan alam di wilayah pesisir. Sebanyak 5 responden (7,25%) tidak memiliki pengetahuan terhadap cara mengatasi kerusakan alam di wilayah pesisir. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan memiliki pengetahuan terhadap cara mengatasi kerusakan alam di wilayah pesisir. Cara mengatasi kerusakan alam di wilayah pesisir adalah tidak melakukan penebangan hutan/pohon secara liar, tidak merusak ekosistem dan tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aspek kognitif sebagai bagian dari dalam sikap masyarakat Desa Pulau Pahawang untuk melestarikan alam adalah baik. Hal ini diketahui dari tanggapan responden yang sebagian besar memberikan jawaban yang positif pada aspek kognitif tersebut, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sebanyak 40 responden (57,97%) memiliki pengetahuan terhadap tujuan pelestarian alam yaitu untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam, mencegah terjadinya bencana sebagai akibat dari kerusakan alam dan menjaga kelangsungan hidup manusia dalam melakukan usaha atau memiliki mata pencaharian yang secara langsung berhadapan dengan alam.

- (2) Sebanyak 29 responden (42,03%) memiliki pengetahuan terhadap cara pelestarian alam yang dapat dimulai dari melakukan penanamana pohon-pohon baru atau mengganti pohon-pohon yang rusak dengan pohon yang baru (reboisasi)
- (3) Sebanyak 34 responden (49,28%) memiliki pengetahuan terhadap kerusakan alam di Wilayah pesisir
- (4) Sebanyak 36 responden (52,17%) memiliki pengetahuan terhadap cara mencegah kerusakan alam di Wilayah pesisir, di antaranya demham tidak melakukan penebangan hutan/pohon secara liar, tidak merusak ekosistem dan tidak membuang sampah sembarangan.
- (5) Sebanyak 27 responden (39,13%) memiliki pengetahuan terhadap cara mengatasi kerusakan alam di wilayah pesisir, di antaranya dengan tidak melakukan penebangan hutan/pohon secara liar, tidak merusak ekosistem dan tidak membuang sampah sembarangan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh A. W. Masri (1998: 176), sikap (*attitude*) adalah respon yang diarahkan pada penilaian dan penanggapan terhadap sesuatu objek tertentu. Objek yang dimaksud dapat berbentuk person atau situasi. Salah satu aspek sikap menurut Abu Ahmadi (1985: 52-53), adalah aspek kognitif, yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti perwujudan pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek tertentu.

2. Aspek Afektif

Aspek Afektif diukur dari tingkat kesenangan masyarakat pesisir pada kegiatan penyuluhan pelestarian alam dan ketertarikan masyarakat pesisir pada materi tentang pelestarian alam yang disampaikan dalam penyuluhan.

a. Rasa Senang Responden dalam Mengikuti Penyuluhan Pelestarian Alam yang Dilakukan Oleh LSM Mitra Bentala

Untuk mengetahui rasa senang responden dalam mengikuti penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 33. Rasa Senang Responden dalam Mengikuti Penyuluhan Pelestarian Alam yang Dilakukan Oleh LSM Mitra Bentala

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Senang	7	10,14
Senang	29	42,03
Cukup Senang	22	31,88
Tidak Senang	11	15,94
Sangat Tidak Senang	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 7 responden (10,14%) menyatakan sangat senang dalam mengikuti penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala. Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan senang dalam mengikuti penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala. Sebanyak 22 responden (31,88%) menyatakan cukup senang dalam mengikuti penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala. Sebanyak 11 responden (15,94%) menyatakan tidak senang dalam mengikuti penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala. Dengan demikian maka sebagian besar

responden menyatakan senang dalam mengikuti penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala. Rasa senang tersebut dapat berkaitan dengan diperolehnya berbagai pengetahuan dan pengalaman baru oleh masyarakat pada saat mereka mengikuti penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala.

b. Ketertarikan Responden pada Materi Penyuluhan Pelestarian Alam yang Disampaikan Oleh Aktivis LSM Mitra Bentala

Untuk mengetahui rasa tertarik responden pada materi penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh aktivis LSM Mitra Bentala, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 34. Rasa Tertarik Responden Pada Materi Penyuluhan Pelestarian Alam yang Disampaikan Oleh Aktivis LSM Mitra Bentala

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Tertarik	3	4,35
Tertarik	35	50,72
Cukup Tertarik	19	27,54
Tidak Tertarik	12	17,39
Sangat Tidak Tertarik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 3 responden (4,35%) menyatakan sangat tertarik pada rasa tertarik pada materi penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh aktivis LSM Mitra Bentala. sebanyak 35 responden (50,72%) menyatakan tertarik pada rasa tertarik pada materi penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh aktivis LSM Mitra Bentala. Sebanyak 19 responden (27,54%) menyatakan cukup tertarik pada rasa tertarik pada materi penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh aktivis LSM Mitra Bentala. Sebanyak 12 responden (17,39%) menyatakan

tidak tertarik pada rasa tertarik pada materi penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh aktivis LSM Mitra Bentala. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan tertarik pada rasa tertarik pada materi penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh aktivis LSM Mitra Bentala. Rasa tertarik pada materi tersebut berkaitan dengan adanya kesesuaian antara materi yang disampaikan dalam penyuluhan dengan kebutuhan masyarakat terhadap materi tersebut, sehingga masyarakat tertarik untuk menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan.

c. Ketertarikan Responden pada Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam

Untuk mengetahui rasa tertarik responden pada Pemateri penyuluhan pelestarian alam yaitu aktivis LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan materi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 35. Rasa Tertarik Responden Pada Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam yaitu aktivis LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan materi

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Tertarik	8	11,59
Tertarik	32	46,38
Cukup Tertarik	20	28,99
Tidak Tertarik	9	13,04
Sangat Tidak Tertarik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 8 responden (11,59%) menyatakan sangat tertarik pada Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam yaitu aktivis LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan materi. Sebanyak 32 responden (46,38%) menyatakan tertarik pada Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam yaitu aktivis LSM Mitra Bentala dalam

menyampaikan materi. Sebanyak 20 responden (28,99%) menyatakan cukup tertarik pada Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam yaitu aktivis LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan materi. Sebanyak 9 responden (13,04%) menyatakan tidak tertarik pada Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam yaitu aktivis LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan materi. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan tertarik pada Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam yaitu aktivis LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan materi.

Hal ini menunjukkan bahwa pemateri mampu membangun hubungan yang baik dalam melaksanakan proses komunikasi dalam bentuk penyuluhan dengan masyarakat yang menjadi sarannya. Semakin menarik seorang penyuluh di mata masyarakat maka akan relatif makin mudah proses penyampaian dan penerimaan pesan oleh masyarakat sasaran penyuluhan.

d. Ketertarikan Responden untuk Terus Mengikuti Penyuluhan Pelestarian Alam

Untuk mengetahui rasa tertarik responden untuk terus mengikuti penyuluhan pelestarian alam, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 36. Rasa Tertarik Responden untuk Terus Mengikuti Penyuluhan Pelestarian Alam

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Tertarik	8	11,59
Tertarik	38	55,07
Cukup Tertarik	12	17,39
Tidak Tertarik	11	15,94
Sangat Tidak Tertarik	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 8 responden (11,59%) menyatakan sangat tertarik untuk terus mengikuti penyuluhan pelestarian alam. Sebanyak 38 responden (55,07%) menyatakan tertarik untuk terus mengikuti penyuluhan pelestarian alam. Sebanyak 12 responden (17,39%) menyatakan cukup tertarik untuk terus mengikuti penyuluhan pelestarian alam. Sebanyak 11 responden (15,94%) menyatakan tidak tertarik untuk terus mengikuti penyuluhan pelestarian alam. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan tertarik untuk terus mengikuti penyuluhan pelestarian alam.

Ketertarikan masyarakat untuk terus mengikuti proses penyuluhan berhubungan dengan kebutuhan masyarakat terhadap pesan yang akan mereka dapatkan dari penyuluhan tersebut.

e. Merasa Puas dengan Materi yang Disampaikan oleh Penyuluh LSM Mitra Bentala

Untuk mengetahui rasa puas responden dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 37. Rasa Tertarik Responden untuk Terus Mengikuti Penyuluhan Pelestarian Alam

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Puas	4	5,80
Puas	32	46,38
Cukup Puas	24	34,78
Tidak Puas	9	13,04
Sangat Tidak Puas	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 4 responden (5,80%) menyatakan sangat puas dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala. Sebanyak 32 responden (46,38%) menyatakan puas dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala. Sebanyak 24 responden (34,78%) menyatakan cukup puas dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala. Sebanyak 9 responden (13,04%) menyatakan tidak puas dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan puas dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala. Ketertarikan masyarakat merasa puas dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aspek afektif sebagai bagian dari dalam sikap masyarakat Desa Pulau Pahawang untuk melestarikan alam adalah baik. Hal ini diketahui dari tanggapan responden yang sebagian besar memberikan jawaban yang positif pada aspek afektif tersebut, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan senang dalam mengikuti penyuluhan pelestarian alam yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala
- (2) Sebanyak 35 responden (50,72%) menyatakan tertarik pada materi penyuluhan pelestarian alam yang disampaikan oleh aktivis LSM Mitra Bentala.
- (3) Sebanyak 32 responden (46,38%) menyatakan tertarik pada Pemateri Penyuluhan Pelestarian Alam yaitu aktivis LSM Mitra Bentala dalam menyampaikan materi.

(4) Sebanyak 38 responden (55,07%) menyatakan tertarik untuk terus mengikuti penyuluhan pelestarian alam.

(5) Sebanyak 32 responden (46,38%) menyatakan puas dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala.

Uraian di atas sesuai dengan teori mengenai sikap yang dikemukakan oleh W.A.Gerungan (1988:151), bahwa sikap dapat diterjemahkan sebagai tanggapan terhadap objek tertentu. yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Komponan lain dalam sikap menurut Abu Ahmadi (1985:52-53), adalah aspek afektif, bewujud proses yang menyangkut perasaan, seperti; simpati, antipati, ketakutan, kedengkian dsb yang ditujukan pada objek-objek tertentu. Aplikasinya dengan penelitian ini adalah sikap masyarakat pesisir, khususnya pada aspek afeksi terwujud dalam perasaan senang mereka dalam mengikuti penyuluhan dan tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan oleh petugas penyuluh dari LSM Mitra Bentala.

3. Aspek Konatif

Aspek konatif diukur dari tingkat kecenderungan masyarakat pesisir untuk melaksanakan berbagai hal untuk melestarikan alam.

a. Kecenderungan Responden untuk Melaksanakan Pesan yang Disampaikan dalam Penyuluhan Pelestarian Alam

Untuk mengetahui kecenderungan responden untuk melaksanakan pesan yang disampaikan dalam penyuluhan pelestarian alam, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 38. Keyakinan Responden untuk Melaksanakan Pesan yang Disampaikan dalam Penyuluhan Pelestarian Alam

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Yakin	7	10,14
Yakin	33	47,83
Cukup Yakin	23	33,33
Tidak Yakin	6	8,70
Sangat Tidak Yakin	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 7 responden (10,14%) menyatakan sangat yakin untuk semua pesan yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala dalam pelestarian alam. Sebanyak 33 responden (47,83%) menyatakan yakin untuk semua pesan yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala dalam pelestarian alam. Sebanyak 23 responden (33,33%) menyatakan cukup yakin untuk semua pesan yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala dalam pelestarian alam. Sebanyak 6 responden (8,70%) menyatakan tidak yakin untuk semua pesan yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala dalam pelestarian alam. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan yakin untuk semua pesan yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala dalam pelestarian alam. Hal ini menunjukkan adanya kepatuhan masyarakat terhadap anjuran yang disampaikan oleh penyuluh untuk melestarikan alam. Artinya pesan-pesan yang disampaikan penyuluh telah diterima dan dianggap bermanfaat bagi masyarakat, sehingga mereka bersedia untuk melaksanakannya.

b. Keyakinan Responden untuk Dapat Mencegah Kerusakan Alam

Untuk mengetahui keyakinan responden untuk dapat mencegah kerusakan alam, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 39. Keyakinan Responden untuk Dapat Mencegah Kerusakan Alam

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Yakin	4	5,80
Yakin	29	42,03
Cukup Yakin	26	37,68
Tidak Yakin	10	14,49
Sangat Tidak Yakin	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 4 responden (5,80%) menyatakan sangat yakin untuk dapat mencegah kerusakan alam. Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan yakin untuk dapat mencegah kerusakan alam. Sebanyak 26 responden (37,68%) menyatakan cukup yakin untuk dapat mencegah kerusakan alam. Sebanyak 10 responden (14,49%) menyatakan tidak yakin untuk dapat mencegah kerusakan alam. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan yakin untuk dapat mencegah kerusakan alam. Keyakinan masyarakat tersebut berkaitan dengan adanya kemampuan masyarakat untuk melakukan anjuran yang disampaikan pemateri dalam proses penyuluhan, seperti tidak melakukan penebangan pohon secara liar dan tidak merusak ekosistem yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

c. Kesanggupan Responden Untuk Dapat Melaksanakan Berbagai Upaya dalam Pelestarian Alam Di Lingkungan Tempat Tinggal

Untuk mengetahui keyakinan responden untuk dapat melaksanakan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 40. Kesanggupan Responden Untuk Dapat Melaksanakan Berbagai Upaya dalam Pelestarian Alam Di Lingkungan Tempat Tinggal

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Sanggup	1	1,45
Sanggup	42	60,87
Cukup Sanggup	15	21,74
Tidak Sanggup	11	15,94
Sangat Tidak Sanggup	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 1 responden (1,45%) menyatakan sangat yakin untuk dapat melaksanakan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal. Sebanyak 42 responden (60,87%) menyatakan yakin untuk dapat melaksanakan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal. Sebanyak 15 responden (21,74%) menyatakan cukup yakin untuk dapat melaksanakan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal. Sebanyak 11 responden (15,94%) menyatakan tidak yakin untuk dapat melaksanakan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan yakin untuk dapat melaksanakan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal.

Kesanggupan responden untuk dapat melaksanakan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal ini berkaitan dengan kemampuan untuk menjaga lingkungan dari kerusakan dan melakukan hal-hal yang dapat menjaga keseimbangan kehidupan manusia dengan alam tempat tinggalnya, seperti melakukan penanaman pohon dan melakukan upaya reboisasi demi terpeliharanya alam dari potensi kerusakan.

d. Keyakinan Responden untuk Dapat Melestarikan Berbagai Upaya dalam Pelestarian Alam di Lingkungan Tempat Tinggal

Untuk mengetahui keyakinan responden untuk dapat melestarikan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 41. Keyakinan Responden untuk Dapat Melestarikan Berbagai Upaya dalam Pelestarian Alam di Lingkungan Tempat Tinggal

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Yakin	9	13,04
Yakin	29	42,03
Cukup Yakin	24	34,78
Tidak Yakin	7	10,14
Sangat Tidak Yakin	0	0,00
Jumlah	69	100,00

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian Tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa: sebanyak 9 responden (13,04%) menyatakan sangat yakin untuk dapat melestarikan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal. Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan yakin untuk dapat melestarikan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal. Sebanyak 24 responden (34,78%) menyatakan cukup yakin untuk dapat melestarikan berbagai upaya

dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal. Sebanyak 7 responden (10,14%) menyatakan tidak yakin untuk dapat melestarikan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan yakin untuk dapat melestarikan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal.

Keyakinan responden untuk dapat melestarikan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal ini berkaitan dengan kemampuan untuk menjaga lingkungan dari kerusakan dan melakukan hal-hal yang dapat menjaga keseimbangan kehidupan manusia dengan alam tempat tinggalnya, seperti melakukan penanaman pohon dan melakukan upaya reboisasi demi terpeliharanya alam dari potensi kerusakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aspek konatif sebagai bagian dari dalam sikap masyarakat Desa Pulau Pahawang untuk melestarikan alam adalah baik. Hal ini diketahui dari tanggapan responden yang sebagian besar memberikan jawaban yang positif pada aspek konatif tersebut, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sebanyak 33 responden (47, 83%) menyatakan yakin pada pesan yang disampaikan oleh penyuluh LSM Mitra Bentala dalam pelestarian alam.
- (2) Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan yakin untuk dapat mencegah kerusakan alam.
- (3) Sebanyak 42 responden (60,87%) menyatakan yakin untuk dapat melaksanakan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal.

- (4) Sebanyak 29 responden (42,03%) menyatakan yakin untuk dapat melestarikan berbagai upaya dalam pelestarian alam di lingkungan tempat tinggal.

Uraian di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1985:52-53), bahwa komponen konatif berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya. Menurut James L. Gibson (1984:5) mengemukakan bahwa bagaimana kognitif bertautan dengan proses berfikir dengan tekanan khusus pada rasionalitas dan logika sedangkan afeksi yakni komponen sikap, yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak menghadapi sesuatu dengan cara tertentu.

D. Pengaruh Penyuluhan oleh LSM Mitra Bentala Terhadap Sikap Masyarakat Pesisir dalam Melestarikan Alam

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan oleh LSM Mitra Bentala terhadap Sikap masyarakat pesisir di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran dalam melestarikan alam dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik Regresi Linier Sederhana, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan Uji t.

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan perhitungan Regresi Linier Sederhana sebagaimana dapat dilihat pada Lampiran 3, maka dapat disajikan data hasil perhitungan sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 42. Hasil Perhitungan dengan Menggunakan Program SPSS

Perhitungan Regresi Linier	Hasil
Constanta Intercept (a)	6,017
Koefisien Regresi (b)	0.799
Persamaan regresi (Y=a+bX)	Y= 6,017 + 0.799X
r (Correlation)	0.833 atau 83,3%
r ² (r Square)	0.694 atau 69,4%
DF (n-2)=(69-2)	67
T _{hitung}	12.316
T _{tabel} Pada taraf Signifikan 95%	1.667

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2011

Berdasarkan data pada tabel di atas maka dapat dijelaskan analisis kuantitatif sebagai berikut:

- a. Persamaan Regresi Linier adalah $Y = 6,017 + 0.799X$. Persamaan Regresi tersebut bernilai positif, artinya sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam (Y) akan mengalami peningkatan apabila nilai penyuluhan pelestarian alam (X) mengalami peningkatan. Semakin baik pelaksanaan penyuluhan pelestarian alam maka sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Lampung Selatan juga akan mengalami peningkatan.
- b. Besarnya nilai hubungan penyuluhan pelestarian alam dengan sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam ditunjukkan oleh nilai r (*correlation*) yaitu 0.833 atau 83,3%. Hubungan tersebut bernilai positif, artinya penyuluhan pelestarian alam berhubungan dengan sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam.

- c. Besarnya nilai pengaruh penyuluhan pelestarian alam terhadap sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam ditunjukkan oleh nilai r^2 (*r Square*) yaitu 0.694 atau 69,4%. Pengaruh tersebut bernilai positif, artinya penyuluhan pelestarian alam berpengaruh terhadap sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam. Sementara itu sisanya sebesar 30.6% dipengaruhi oleh berbagai variabel lain yang tidak diteliti atau tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{Tabel} pada taraf signifikan 95%. Ketentuan yang digunakan adalah jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ maka ada pengaruh signifikan dan sebaliknya.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 12.318 dan t_{Tabel} pada taraf signifikan 95% adalah 1.667 (Lihat Lampiran 6). Dengan demikian maka perbandingan t_{hitung} dengan t_{Tabel} pada taraf signifikan 95%, adalah **12.318 > 1.667**. Terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{Tabel} sehingga dapat dinyatakan penyuluhan pelestarian alam berpengaruh secara signifikan terhadap sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Lampung Selatan.

Dengan kata lain sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Lampung Selatan yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan masyarakat pesisir pada materi tentang pelestarian alam), aspek afektif (rasa senang dan ketertarikan masyarakat pesisir pada materi

tentang pelestarian alam) dan aspek konatif (kecenderungan untuk melestarikan alam), dipengaruhi secara signifikan oleh penyuluhan pelestarian alam.

Penyuluhan pelestarian alam yang diselenggarakan oleh LSM Mitra Bentala yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi proses komunikasi dalam penyuluhan (metode ceramah dan diskusi/tanya jawab, bahasa yang digunakan dan tanggapan responden terhadap frekuensi penyuluhan), pesan penyuluhan (kejelasan tujuan penyuluhan, kesesuaian pesan mengenai pelestarian alam dengan kebutuhan masyarakat dan penyampaian pesan mengenai pelestarian alam secara dua arah), media penyuluhan (ketepatan penggunaan media dan penguasaan penggunaan media oleh aktivis LSM Mitra Bentala).

Hal ini mengandung arti apabila penyuluhan mengenai pelestarian alam ditingkatkan dalam arti materi yang disampaikan ditambah, waktu penyuluhan lebih diintensifkan dan metode penyuluhan dibuat semakin variatif, maka akan berpengaruh positif pada peningkatan sikap masyarakat untuk melestarikan alam di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sesuai dengan hasil penelitian maka Hipotesis awal (H_0) dalam penelitian ini ditolak, dan Hipotesis Akhir (H_a) diterima, artinya pengaruh penyuluhan pelestarian alam terhadap sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Lampung Selatan adalah signifikan (nyata).

D. Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa besarnya nilai pengaruh penyuluhan pelestarian alam terhadap sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam adalah 69,4%, maka dapat dinyatakan bahwa penyuluhan sebagaimana dikemukakan Totok Mardikanto (2004: 9), merupakan proses perubahan baik perubahan pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi atau materi yang disampaikan penyuluh kepada masyarakat Sasarannya. Dalam konteks penelitian ini penyuluhan oleh LSM Mitra Bentala adalah salah satu bentuk komunikasi kelompok, yang di dalamnya terjadi pertukaran pesan secara dua arah antara penyuluh dengan masyarakat pesisir mengenai pelestarian alam dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan sikap yang baik terhadap pelestarian alam. Adapun aspek-aspek yang dikaji dalam penyuluhan ini adalah proses komunikasi dalam penyuluhan, pertukaran pesan secara dua arah dan penggunaan media dalam penyuluhan.

Tujuan pelestarian alam adalah untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Kesejahteraan dan mutu hidup merupakan kriteria penting pembangunan berkelanjutan. Pengertian ini menegaskan bahwa tujuan akhir dari proses pembangunan adalah kesejahteraan dan mutu hidup manusia Indonesia. Dengan kata lain, pembangunan berkelanjutan di Indonesia telah cukup baik dirumuskan, karena mengintegrasikan tidak saja kepentingan sempit konservasi lingkungan alam, akan tetapi secara sadar mengkaitkannya dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh. Aspek ini

penting disadari, terutama mengingat kondisi kesejahteraan masyarakat kebanyakan di Indonesia yang masih perlu ditingkatkan.

Upaya pelestarian alam dan pengelolaan lingkungan hidup ditempuh dalam berbagai kegiatan, salah satunya adalah melalui proses penyuluhan. Penyuluhan merupakan aktivitas pendidikan yang mengandung proses belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien, diperlukan suasana belajar mengajar yang tepat. Metode penyuluhan tidak lain adalah suasana belajar mengajar yang diciptakan sumber belajar (dengan partisipasi peserta belajar) untuk merangsang dan mengarahkan aktivitas belajar.

Sasaran penyuluhan pelestarian alam ini adalah masyarakat pesisir. Menurut Hartono (2003: 32), masyarakat pesisir adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian terkait langsung maupun tidak langsung, dengan pemanfaatan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil yang terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil perikanan, industri dan jasa maritim. Masyarakat pesisir merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan pesisir lautan atau kelompok orang yang berdomisili di wilayah pesisir yang sangat beragam identitas, spesialisasi pekerjaan, derajat sosial, pendidikan serta latar belakang budayanya.

Masyarakat pesisir dalam hal ini merupakan suatu kesatuan sosial mempunyai pemikiran dan tujuan yang sama tentang bagaimana memelihara atau memanfaatkan lingkungan. Dengan kata lain, kedua rumusan di atas menyiratkan pemikiran bahwa semua pihak mempunyai komitmen yang sama tentang

lingkungan sehingga dapat disatukan menjadi satu kekuatan yang nyata untuk kepentingan lingkungan. Rumusan diatas bukannya salah, akan tetapi memerlukan peninjauan kritis terutama berkaitan dengan asumsi bahwa akan selalu terdapat kesepakatan pemikiran tentang bagaimana memanfaatkan dan memperlakukan lingkungan.

Penyuluhan tentang pelestarian alam merupakan suatu proses penyampaian materi oleh seseorang atau sekelompok orang selaku komunikator kepada masyarakat sasaran selaku komunikan untuk melaksanakan upaya terpadu dalam rangka menghadapi, menghindari, dan menyelesaikan penurunan kualitas lingkungan dan untuk mengorganisasikan program-program pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Penyuluhan yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala ini pada dasarnya adalah proses komunikasi, karena dalam aktivitas penyuluhan ini terdapat berbagai komponen komunikasi yaitu sebagai berikut: (1) komunikator atau sumber (*source*) adalah orang yang menyampaikan pesan penyuluhan, (2) pesan (*message*) adalah informasi yang disampaikan dalam penyuluhan, (3) media/ saluran (*channel*) adalah sarana penyampaian pesan dalam kegiatan komunikasi; (d) komunikan (*communican*) adalah sasaran kegiatan komunikasi atau orang yang menerima pesan penyuluhan (e) umpan balik (*feedback*) adalah arus umpan balik dalam rangka proses berlangsungnya komunikasi (Effendi, 2001: 11).

Selanjutnya hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian di bidang komunikasi pada masa mendatang, khususnya penelitian dengan kajian mengenai penyuluhan sebagai bentuk

komunikasi. Secara praktis maka hasil penelitian ini dapat menggambarkan pengaruh signifikan penyuluhan pelestarian alam terhadap sikap masyarakat pesisir dalam melestarikan alam.

Penyuluhan pelestarian alam yang diselenggarakan oleh LSM Mitra Bentala disesuaikan dengan visi LSM yaitu berdaulatnya masyarakat pesisir-laut dan pulau-pulau kecil Lampung dalam pengelolaan sumber daya alam secara demokratis, adil dan berkelanjutan.

Pelestarian alam merupakan upaya sadar dan terpadu untuk mengembangkan strategi untuk menghadapi, menghindari, dan menyelesaikan penurunan kualitas lingkungan dan untuk mengorganisasikan program-program pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial mempunyai pemikiran dan tujuan yang sama tentang bagaimana memelihara atau melestarikan alam.